

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah COVID-19 pada akhir-akhir ini, menjadi sebuah perbincangan publik diberbagai belahan dunia. Pasalnya, kasus virus ini menyebar begitu cepat. Hal tersebut dipertegas oleh Dewanti (2020: 4) yang menyatakan, “Kurang dari dua bulan, sejak pertama kali muncul pada 8 Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, sudah puluhan Negara di dunia positif terjangkit oleh COVID-19 ini. Wajar adanya jika COVID-19 ini menyebar dan menjadi kekhawatiran global”.

Adanya pandemi COVID-19 ini, tentu menimbulkan banyak dampak yang berpengaruh pada semua bidang. Tak terkecuali pada bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, adanya pandemi COVID-19 ini, memberikan perubahan yang signifikan pada proses belajar mengajar di sekolah. Siswa yang awalnya belajar secara langsung atau tatap muka, kini harus belajar di rumah. Dalam UNESCO (*UNESCO rallies international organizations, civil society and private sector partners in a broad Coalition to ensure #LearningNeverStops*, 2020) disebutkan bahwa lebih dari 1,5 miliar pelajar di 165 negara, harus belajar di rumah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya guna mengantisipasi penyebaran COVID-19. Dalam hal ini, UNESCO bekerja sama dengan kementerian pendidikan di Negara-negara yang terkena dampak COVID-19 serta mendukung pembelajaran berkelanjutan untuk semua anak dan remaja melalui pembelajaran jarak jauh. Selaras dengan hal tersebut, pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh, guna tetap menjalankan kegiatan pembelajaran seperti biasanya.

Mulyono (2019: 50) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Hal tersebut selaras dengan gagasan Corey (dalam Mulyono, 2019:50), yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara

disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dari kedua gagasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dikelola untuk membelajarkan siswa dalam belajar.

Belajar pada hakikatnya mempunyai tujuan agar siswa dapat meningkatkan kualitas hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Apalagi di era globalisasi saat ini, manusia harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat di tengah deras arus globalisasi. Adanya kata “dunia dalam genggaman” menjadi salah satu bukti bahwa semua yang kita mau akan dapat langsung terhubung hanya lewat *gadget* ataupun alat elektronik lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena semua serba *online*. Norman dan Aisyah (2019: 33) mengemukakan bahwa istilah *online* berasal dari kata bahasa Inggris, gabungan dari kata *on* dan *line*, *on* artinya hidup, *line* artinya saluran. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *online* adalah keadaan perangkat yang terkoneksi atau terhubung ke jaringan internet. Untuk bisa *online*, kita harus menggunakan kemampuan internet yang terhubung dengan perangkat komunikasi yang kita miliki, seperti komputer, laptop, ataupun *smartphone*. Dengan demikian, akses dan pertukaran data yang diinginkan menjadi semakin cepat dan sangat dinamis melalui internet. Hal seperti inilah yang dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran *online* yang saat ini sedang diterapkan menjadi sebuah *trending topic* bagi pelaku pendidikan. Perubahan metode tersebut berdampak pada proses pembelajaran untuk kondisi saat ini. Hal tersebut ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanto *et al.* (2020). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa para murid merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah. Selain itu, mereka juga perlu waktu untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan baru dari penerapan pembelajaran *online*. Perubahan baru tersebut berpengaruh pada daya serap belajar mereka. Purwanto *et al.* juga menambahkan bahwa

dengan adanya pembelajaran *online*, pengeluaran orangtua menjadi bertambah karena harus membeli kuota internet untuk berlangsungnya pembelajaran *online*. Tak hanya itu, adanya pembelajaran *online* ini juga memaksa guru untuk menggunakan perangkat atau fasilitas tertentu dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Padahal tidak semua guru mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial.

Salah satu media sosial yang sangat populer serta sering dimanfaatkan dalam dunia pendidikan adalah aplikasi *WhatsApp*. *WhatsApp* adalah aplikasi pesan lintas platform yang memiliki fungsi untuk mengirim dan menerima pesan, dengan gratis tanpa dikenakan biaya SMS. Hal ini dikarenakan terdapat paket data internet pada *gadget* yang digunakan (Andjani *et al.*, 2018: 43). Selain itu, melalui aplikasi *WhatsApp*, pengguna juga bisa mengirimkan gambar, video ataupun dokumen lainnya kepada penerima konten tersebut.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, aplikasi *WhatsApp* menjadi aplikasi andalan untuk membagikan berbagai informasi. Karena salah satu kelebihan dari aplikasi ini adalah mudah untuk dioperasikan dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Hanya melalui fitur *chatting* di *WhatsApp Group*, informasi yang dikirimkan oleh seseorang dapat terbaca oleh semua anggota grup, jika terhubung ke jaringan internet. Sistem semacam inilah yang dimanfaatkan oleh guru-guru, khususnya guru SD dalam mengatasi kegiatan pembelajaran yang tidak bisa tatap muka seperti saat ini. Cukup hanya mengirimkan informasi di *WhatsApp Group*, semua siswa yang telah menjadi anggota grup akan mendapatkan informasi yang dibagikan oleh gurunya.

Akan tetapi, dibalik canggihnya *WhatsApp Group* tersebut, ada pihak yang tidak bisa menikmati fasilitasnya. Tidak semua orang tua mempunyai *gadget*. Hal tersebut yang membuat beberapa orang tua merasa terbebani. Tiap hari mereka harus bertanya kepada tetangga yang mempunyai *gadget*, untuk mendapatkan informasi seputar pembelajaran yang telah dibagikan oleh

wali kelas melalui *WhatsApp Group*. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat membangun minat belajar anaknya.

Hurlock (dalam Khairani, 2017: 186) mengemukakan bahwa:

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun, maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah ubah.

Sedangkan menurut Tampubolon (dalam Khairani, 2017: 186) minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa tertarik ataupun senang terhadap objek tertentu yang kemudian melakukan apa yang diinginkan tersebut.

Minat mengandung beberapa unsur, yaitu 1) minat adalah suatu gejala psikologis, 2) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik, 3) adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran, dan 4) adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan (Khairani, 2017: 187). Minat muncul ketika seseorang merasa tertarik pada suatu objek tertentu. Rasa tertarik tersebut akan menciptakan proses belajar guna mendalami apa yang ingin diketahuinya. Menurut Irwanto (dalam Khairani, 2017: 6) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Selaras dengan gagasan tersebut, Baharuddin dan Wahyuni (2015: 15) juga mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Berdasarkan beberapa gagasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memahami serta mendalami suatu hal tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan

mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah (Gie dalam Khairani, 2017: 194).

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang minat terhadap mata pelajaran tertentu, akan dengan sungguh-sungguh memahami serta mendalami materi yang disajikan. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Alam (2018:11) yang mengatakan bahwa siswa yang tidak memiliki minat belajar pada suatu mata pelajaran, maka ia tidak akan belajar dengan baik. Ia cenderung akan merasa cepat bosan terhadap pelajaran itu. Bahkan tidak segan untuk menghindar dari pelajaran tersebut.

Minat belajar siswa, dapat diukur dengan beberapa indikator. Menurut Rahmawati *et al.* (2019: 87) indikator-indikator minat belajar yaitu, (1) perasaan senang; (2) adanya rasa ketertarikan; (3) keterlibatan dalam belajar; (4) rajin belajar dan mengerjakan tugas; (5) tekun dan disiplin dalam belajar serta (6) memiliki jadwal belajar.

Proses pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan oleh guru di masa pandemi ini berdampak pada minat belajar siswa. Berdasarkan studi pendahuluan (Kamis, 23 April 2020), didapatkan data bahwa pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan oleh guru terasa membosankan. Hal tersebut dikemukakan oleh IJTP, salah satu siswa kelas V SD N Winong 01. IJTP juga menambahkan bahwa setiap hari hanya diberikan tugas, tanpa diberikan media ataupun sejenisnya untuk mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajarinya. Jika diminta memilih, ia lebih memilih kegiatan pembelajaran secara langsung daripada pembelajaran secara *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, orang tua siswa mengemukakan bahwa anak merasa bosan dengan pembelajaran *online* berbasis *WhatsApp* yang diterapkan oleh guru. Setiap hari, guru hanya memberikan tugas tanpa diberikan media ataupun materi yang mendukung pembelajaran. Tugas tersebut dibagikan lewat *WhatsApp Group* kelas. Setelah selesai mengerjakan, hasil pekerjaan anak dikirim ke wali kelasnya. Kegiatan

tersebut rutin dilakukan setiap hari, kecuali hari libur. Kegiatan tersebut yang membuat anak merasa bosan.

Rasa bosan tersebut menunjukkan minat belajar siswa rendah. Dalam hal ini, untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa, dapat diukur dengan beberapa indikator. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, indikator minat belajar menurut Rahmawati *et al.* (2019: 87) adalah (1) perasaan senang, (2) adanya rasa ketertarikan, (3) keterlibatan, (4) rajin belajar dan mengerjakan tugas, (5) tekun dan disiplin dalam belajar serta (6) memiliki jadwal belajar. Dari indikator-indikator tersebut, dapat diketahui seberapa besar minat belajar siswa. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu, cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Begitupun sebaliknya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pustikayasa (2019). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa grup *WhatsApp* yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dapat digunakan untuk bertukar informasi, penyebaran informasi serta sebagai forum diskusi belajar. Adanya forum diskusi belajar ini, biasanya digunakan untuk membagikan materi pelajaran, tugas, atau sekadar memberi sapaan oleh pendidik kepada peserta didik yang dapat memberi motivasi belajar. Selain itu, adanya forum diskusi belajar juga dapat digunakan untuk kegiatan belajar di luar jam belajar di kelas, namun harus ada kesepakatan antara pendidik dengan peserta didik. Relevansi dengan penelitian ini adalah penggunaan aplikasi *WhatsApp*, khususnya *WhatsApp Group* sebagai sarana media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar jarak jauh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti dengan judul penelitian “Proses Pembelajaran *Online* Berbasis Aplikasi *WhatsApp* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD N Winong 01 Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* di kelas V SD N Winong 01 Pati?
2. Bagaimanakah minat belajar siswa kelas V di SD N Winong 01 Pati terkait adanya pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan oleh guru?
3. Bagaimanakah dampak pembelajaran *online* berbasis Aplikasi *WhatsApp* terhadap minat belajar siswa kelas V di SD N Winong 01 Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan di kelas V SD N Winong 01 Pati.
2. Mengetahui minat belajar siswa kelas V di SD N Winong 01 Pati terkait adanya pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan oleh guru.
3. Mengetahui dampak pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* terhadap minat belajar siswa kelas V di SD N Winong 01 Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran *online* berbasis Aplikasi *WhatsApp* sekaligus menjadi bahan rujukan bagi pelaku pendidikan untuk menginovasi model pembelajaran, misal mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, khususnya berbasis *WhatsApp* untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan efek positif kepada siswa, khususnya siswa SD dalam hal minat belajarnya terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, prestasi siswa pun akan akan berpredikat baik.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan mutu dan kualitas sekolah, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang tepat guna.

3. Bagi Orang tua Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi orang tua siswa saat melaksanakan bimbingan belajar kepada anak-anaknya di rumah. Sehingga saat melaksanakan bimbingan belajar, orang tua akan memfasilitasi anak berdasarkan minat belajar dan karakteristiknya. Sehingga anak akan semangat dalam belajar.